

**MODEL RANTAI PASOK KERE ALANG SONGKET KHAS SUMBAWA
BERBASIS SOCIETY 5.0****Ieke Wulan Ayu^{1*}, Erma Suryani², Syarif Fitriyanto², M.Anugerah Puji Sakti³, Muhammad Yamin⁴**¹Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB³Fakultas Hukum, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTBPenulis Korespondensi: iekewulanayu002@gmail.com**Article Info****Article History***Received: 05 April 2026**Revised: 12 April 2026**Published: 30 Juni 2026***Keywords***Rantai pasok;**Kere Alang;**Industri;**Tenun Tradisional;**Pelestarian Budaya;***Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk membuat rantai pasok Kere Alang songket khas Sumbawa berbasis Society 5.0 guna mendukung keberlanjutan industri kreatif berbasis budaya lokal. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Moyo Hilir dari Bulan Januari 2025-Maret 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan pengrajin, pelaku UMKM, distributor, pemerintah daerah, dan konsumen. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep Society 5.0 melalui digitalisasi pemasaran, integrasi informasi rantai pasok, dan pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi distribusi, memperluas akses pasar, serta memperkuat keberlanjutan industri Kere Alang. Rantai pasok berbasis Society 5.0 diharapkan menjadi strategi penguatan ekonomi kreatif sekaligus pelestarian budaya lokal Sumbawa di era digital.

PENDAHULUAN

Kain tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai historis dan simbolis tinggi (Ningsih & Widjaja, 2020). Selain berfungsi sebagai produk budaya, kain tradisional merepresentasikan identitas sosial masyarakat yang sarat dengan makna filosofis dan spiritualitas. Lin *et al.* (2022). Oleh karena itu, pelestarian budaya tradisional, khususnya dalam kerajinan kain tenun, menjadi sangat penting di tengah arus modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal dan melemahkan eksistensi budaya tradisional masyarakat (Nafilah *et al.*, 2025).

Kere Alang adalah salah satu kain tenun tradisional songket khas Sumbawa menjadi salah satu warisan budaya lokal yang memiliki nilai estetika, historis, dan ekonomi tinggi. Kere Alang, dipahami sebagai teks budaya yang merekam sejarah sosial dan transformasi nilai masyarakat Samawa, yang di wariskan dari generasi ke generasi dan menjadi sumber penghidupan bagi kelompok perajin, terutama perempuan di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kere Alang ditenun menggunakan benang berwarna emas dengan tingkat kerumitan motif yang beragam, sehingga memengaruhi nilai estetika dan harga jualnya yang dapat mencapai jutaan rupiah (Masniadi *et al.*, 2023). Kain songket tradisional dalam konteks ekonomi kreatif, memiliki potensi besar sebagai produk unggulan daerah yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat daya saing ekonomi lokal berbasis

budaya. Fenomena ini sejalan dengan berkembangnya industri kreatif berbasis kearifan lokal di Indonesia yang terus didorong sebagai penggerak ekonomi daerah (Rahmawati, 2025).

Pengembangan Kere Alang masih menghadapi berbagai persoalan mendasar dalam sistem rantai pasok. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan bahan baku berkualitas, sistem produksi dan distribusi yang masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, minimnya inovasi produk, serta kurangnya regenerasi perajin muda. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya saing produk lokal, baik di pasar nasional maupun internasional. Permintaan pasar terhadap produk budaya lokal berbasis etnik dan *handmade* terus mengalami peningkatan, terutama melalui platform digital dan sektor pariwisata budaya. Namun, kapasitas produksi dan distribusi perajin Kere Alang belum mampu merespons peluang tersebut secara optimal. Hal ini disebabkan oleh lemahnya integrasi informasi pasar, rendahnya literasi digital para perajin, serta terbatasnya inovasi dalam pengelolaan rantai pasok.

Fenomena lain menunjukkan bahwa meskipun Kere Alang memiliki nilai budaya tinggi sebagai identitas lokal masyarakat Sumbawa, keberlanjutan industri tekstil tradisional ini menghadapi ancaman serius akibat menurunnya minat generasi muda untuk menjadi perajin. Proses produksi yang masih dianggap kurang modern dan kurang menjanjikan secara ekonomi menjadi salah satu faktor utama rendahnya regenerasi perajin dalam industri Kere Alang. Pemerintah mendorong transformasi digital UMKM melalui berbagai program berbasis ekonomi kreatif dan Society 5.0. Namun, upaya tersebut belum memberikan dampak optimal bagi industri Kere Alang, karena sebagian besar perajin masih bergantung pada pemasaran konvensional, penjualan langsung, dan sistem distribusi lokal yang terbatas.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dengan realitas pengelolaan rantai pasok industri Kere Alang di Sumbawa. UMKM tekstil berisiko tertinggal, tergerus oleh persaingan pemain domestik dan global yang lincah memanfaatkan platform digital, serta gagal memenuhi ekspektasi konsumen modern yang menuntut personalisasi, kemudahan, dan kecepatan transaksi (Adviany *et al.*, 2023). Peningkatan kemampuan digital di kalangan UKM dapat mengarah pada peningkatan efisiensi operasional dan respons pasar, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya di industri tekstil Indonesia (Prameswari & Aprianingsih, 2023).

Penelitian mengenai kemunduran industri songket di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya inovasi pemasaran digital serta minimnya perlindungan terhadap produk budaya menjadi faktor utama menurunnya keberlanjutan industri kerajinan tradisional. Kondisi tersebut diperkuat oleh adanya ketimpangan antara besarnya potensi pasar digital dengan kemampuan adaptasi teknologi para pelaku UMKM songket. Di satu sisi, perkembangan *e-commerce* dan *digital marketplace* di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Transformasi digital menjadi suatu keharusan bagi UMKM untuk tetap relevan dan bersaing, terutama di sektor tekstil yang padat modal dan tenaga kerja (Ananda, 2023). Transformasi digital di sektor tekstil tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional,

tetapi juga berpotensi memperkuat daya saing dan pelestarian budaya Indonesia melalui inovasi produk yang lebih relevan (Putra, 2018). Oleh karena itu, penting bagi UMKM di sektor tekstil untuk mengadopsi teknologi digital secara efektif guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka di era yang terus berubah ini (Anwar & Nugroho, 2022).

Pada era Society 5.0, industri kreatif dituntut memiliki sistem rantai pasok yang terintegrasi melalui pemanfaatan teknologi digital, big data, Artificial Intelligence (AI), dan Internet of Things (IoT) guna meningkatkan efisiensi produksi, distribusi, dan pemasaran. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa rantai pasok Kere Alang masih didominasi oleh pola konvensional yang belum memanfaatkan sistem digital secara optimal. Padahal, inovasi merupakan syarat utama bagi usaha kecil untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Timothy, 2016). Óscar *et al.* (2016) menyatakan bahwa kolaborasi dalam melakukan inovasi akan meningkatkan peluang keberhasilan perusahaan. Ghoreishi dan Happonen (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi mampu membantu proses identifikasi dan analisis pasar melalui transfer data secara real-time terkait lokasi, kondisi, ketersediaan produk, tingkat persaingan, peluang, dan posisi pasar. Oleh karena itu, penerapan model rantai pasok berbasis Society 5.0 pada industri Kere Alang menjadi penting untuk meningkatkan daya saing, memperluas akses pasar, serta mendukung keberlanjutan industri budaya lokal di tengah perkembangan ekonomi digital.

Sebagian besar industri tenun dan songket lokal masih mengalami keterlambatan transformasi digital akibat keterbatasan sumber daya manusia, modal, dan akses teknologi. Bello *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa kesenjangan digital di wilayah rural menghambat adopsi teknologi dan mengurangi potensi pertumbuhan ekonomi inklusif. Tantangan berupa kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama, khususnya di wilayah-wilayah yang tertinggal dalam infrastruktur teknologi (Fitriani & Hafid, 2021). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara potensi transformasi digital dengan kondisi aktual pengelolaan industri Kere Alang. Sebagian besar penelitian tentang Kere Alang dan kain songket tradisional lebih banyak membahas aspek simbolisme budaya, nilai religius, identitas sosial, motif dan corak, pelestarian budaya, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian mengenai rantai pasok industri songket masih relatif terbatas dan umumnya hanya berfokus pada pemasaran konvensional atau strategi pengembangan UMKM secara umum. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas digitalisasi UMKM dan penerapan Society 5.0 dalam sektor ekonomi kreatif. Namun penelitian tersebut cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji model rantai pasok berbasis Society 5.0 pada industri kain tradisional lokal, khususnya Kere Alang.

Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan parsial, meneliti pemasaran digital, perilaku konsumen, atau produktivitas usaha, tanpa mengintegrasikan seluruh elemen rantai pasok mulai dari pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, hingga pemasaran berbasis teknologi. Minimnya model konseptual yang menghubungkan pelestarian budaya lokal dengan transformasi digital rantai pasok berbasis *human-centered technology* dalam kerangka Society

5.0. Keberhasilan pengembangan industri budaya bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan perilaku pasar modern. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengembangkan model rantai pasok Kere Alang songket khas Sumbawa berbasis Society 5.0 yang terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep rantai pasok industri kreatif berbasis budaya lokal, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan stakeholder ekonomi kreatif dalam merancang strategi penguatan industri songket tradisional di era digital. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis rantai pasok Kere Alang songket khas Sumbawa berbasis society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa dan merupakan daerah sentra kerajinan Kere Alang dari Bulan Januari 2025-Maret 2026. Sumber data dalam penelitian terdiri atas: 1) Data primer, diperoleh Observasi aktivitas rantai pasok songket, Wawancara mendalam dengan pengrajin, pengepul, distributor, pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan konsumen, Focus Group Discussion (FGD); 2. Data sekunder, diperoleh dari dokumen terkait UMKM dan ekonomi kreatif, artikel ilmiah; arsip budaya dan literatur mengenai Kere Alang Songket Sumbawa. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami proses rantai pasok songket. Informan penelitian meliputi: pengrajin Kere Alang Songket, pemasok bahan baku, pedagang, pelaku UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata, dan konsumen produk Kere Alang. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi (Alur produksi songket, Sistem distribusi, Penggunaan teknologi digital, Aktivitas pemasaran berbasis media sosial dan marketplace); 2) Wawancara mendalam (Kendala rantai pasok, strategi pemasaran, inovasi digital, Peluang penerapan Society 5.0.); 3) Dokumentasi (Foto kegiatan produksi, konten promosi digital, dokumen kebijakan daerah); 4) FGD (Focus Group Discussion (FGD)), dilakukan untuk model rantai pasok ideal berbasis Society 5.0 yang melibatkan akademisi, pemerintah, pengrajin.

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas: 1) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, diklasifikasi, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian mengenai simbolisme Kere Alang dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya; 2) Penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun interpretasi simbolik agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data.; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan makna simbol-simbol Kere Alang berdasarkan pendekatan semiotika budaya serta menghubungkannya dengan nilai religius dan sosial budaya masyarakat Sumbawa. Kesimpulan diverifikasi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar memperoleh hasil yang valid dan konsisten. Keabsahan data dilakukan melalui

teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi sumber. Membandingkan informasi dari berbagai informan seperti tokoh adat, tokoh agama, pengrajin, dan masyarakat; 2) Triangulasi teknik. Membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; 3) Triangulasi waktu. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok Kere Alang masih didominasi oleh sistem tradisional yang berjalan secara linear dan belum terintegrasi secara digital. Aliran rantai pasok dimulai dari penyedia bahan baku, perajin atau penenun, pelaku UMKM dan pengepul, distributor, hingga konsumen akhir. Sebagian besar proses produksi masih dilakukan secara manual menggunakan alat tenun tradisional dengan sistem produksi berbasis rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan kapasitas produksi relatif terbatas dan sangat bergantung pada jumlah tenaga kerja serta waktu pengerjaan. Selain itu, proses distribusi dan pemasaran produk masih dilakukan secara sederhana melalui penjualan langsung, pameran budaya, dan media sosial dasar seperti WhatsApp dan Facebook. Hanya sebagian kecil pelaku usaha yang telah memanfaatkan marketplace digital untuk memperluas akses pasar.

Pada aspek penyediaan bahan baku, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan benang, pewarna, dan perlengkapan tenun masih diperoleh dari luar daerah seperti Lombok, Bali, dan Jawa. Ketergantungan terhadap distributor luar daerah menyebabkan harga bahan baku sering mengalami fluktuasi dan distribusi bahan menjadi tidak stabil. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya biaya produksi dan keterlambatan proses pembuatan songket. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem rantai pasok bagian hulu masih lemah dan belum mampu membangun kemandirian bahan baku lokal.

Kondisi tersebut seharusnya dalam perspektif Society 5.0, dapat diatasi melalui integrasi teknologi digital berbasis data, seperti marketplace bahan baku, sistem pemantauan stok digital, dan penguatan jaringan distribusi berbasis teknologi informasi. Perajin memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan budaya Kere Alang sebagai identitas masyarakat Sumbawa. Akan tetapi, terdapat berbagai persoalan yang dihadapi perajin, seperti rendahnya regenerasi penenun muda, keterbatasan modal usaha, rendahnya kemampuan digital, dan minimnya inovasi desain produk. Sebagian besar perajin merupakan kelompok usia lanjut yang memperoleh keterampilan menenun secara turun-temurun dari keluarga. Generasi muda cenderung kurang tertarik melanjutkan profesi sebagai penenun karena menganggap pekerjaan tersebut membutuhkan waktu lama dengan pendapatan yang relatif rendah. Di sisi lain, keterbatasan literasi digital menyebabkan sebagian besar perajin belum mampu memanfaatkan teknologi untuk promosi, pemasaran, maupun pengembangan usaha. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya saing produk songket lokal di pasar nasional maupun internasional.

Pada bagian distribusi dan pemasaran, menemukan bahwa pelaku UMKM dan pengepul memegang peran penting sebagai penghubung antara perajin dengan konsumen. Namun demikian, sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki sistem manajemen usaha berbasis digital. Pencatatan stok, transaksi penjualan, serta data pelanggan masih dilakukan secara manual sehingga menyulitkan proses pengelolaan usaha secara efisien. Selain itu, branding produk Kere Alang belum berkembang secara optimal. Produk songket umumnya dipasarkan hanya sebagai kain tradisional tanpa penguatan identitas budaya dan nilai filosofis yang terkandung dalam motifnya. Padahal, dalam era Society 5.0, penguatan branding berbasis budaya dan digital marketing menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai tambah produk ekonomi kreatif.

Analisis terhadap aliran produk menunjukkan bahwa rantai distribusi Kere Alang masih cukup panjang sehingga keuntungan terbesar lebih banyak diperoleh oleh pengepul dan pedagang dibandingkan perajin. Produk songket dari perajin biasanya dijual kepada pengepul dengan harga relatif rendah, kemudian dipasarkan kembali dengan margin keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu, proses produksi yang masih manual menyebabkan waktu pengerjaan cukup lama sehingga jumlah produksi tidak mampu memenuhi permintaan pasar dalam skala besar. Penelitian menemukan bahwa belum terdapat sistem pelacakan produk atau traceability yang mampu menunjukkan asal-usul produk, identitas perajin, dan proses produksi secara transparan kepada konsumen.

Pada aspek aliran informasi, penelitian menunjukkan bahwa informasi mengenai permintaan pasar, tren desain, harga produk, dan jumlah stok masih berjalan secara informal melalui komunikasi langsung atau media sosial sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan proses produksi tidak berbasis data pasar sehingga sering terjadi ketidaksesuaian antara jumlah produksi dan kebutuhan konsumen.

Aliran informasi dalam konsep Society 5.0, seharusnya terintegrasi melalui teknologi digital seperti Internet of Things (IoT), big data, cloud database, dan platform marketplace yang memungkinkan pelaku usaha memperoleh informasi pasar secara cepat dan akurat. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat membantu perajin dan UMKM dalam menentukan strategi produksi dan pemasaran yang lebih efektif. Sistem keuangan dalam rantai pasok Kere Alang masih bersifat konvensional. Transaksi pembayaran umumnya dilakukan secara tunai atau berdasarkan sistem pesanan. Pencatatan keuangan usaha masih sederhana dan belum menggunakan aplikasi keuangan digital. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, menghitung keuntungan usaha, dan memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Dalam pendekatan Society 5.0, penggunaan financial technology (fintech) dan sistem pembayaran digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas akses pembiayaan bagi UMKM songket.

Model Rantai Pasok Berbasis Society 5.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Society 5.0 dapat diterapkan dalam pengembangan rantai pasok Kere Alang melalui integrasi teknologi digital yang berorientasi pada manusia (*human-centered technology*), disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Rantai Pasok Kere Alang Songket Khas Sumbawa Berbasis Society 5.0

Rantai pasok Kere Alang songket khas Sumbawa berbasis Society 5.0 menggambarkan suatu sistem pengelolaan industri budaya yang terintegrasi dengan teknologi digital tanpa menghilangkan nilai budaya lokal masyarakat Samawa. Model ini menempatkan konsep human centered, technology based, sustainable, dan local wisdom sebagai dasar pengembangan rantai pasok, sehingga teknologi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya tradisional. Rantai pasok dimulai dari:

- Tahap pengadaan bahan baku yang melibatkan pemasok benang emas, benang sutra, pewarna alami, dan bahan pendukung lainnya. Pada tahap ini, pemanfaatan teknologi digital digunakan untuk memantau ketersediaan bahan baku, mengelola stok secara real-time, dan memperkuat koordinasi antara pemasok dan pengrajin sehingga proses produksi dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.
- Tahap proses produksi yang dilakukan oleh pengrajin Kere Alang menggunakan alat tenun tradisional dengan motif khas Sumbawa yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi. Proses produksi dalam konsep Society 5.0, dapat mempertahankan teknik tradisional, didukung oleh digitalisasi data produksi, penggunaan QR Code sebagai identitas produk, serta pendataan pengrajin secara digital. Pemanfaatan teknologi tersebut bertujuan untuk

meningkatkan kontrol kualitas, mempermudah pencatatan hasil produksi, serta mendukung regenerasi pengrajin muda agar lebih tertarik pada industri songket yang modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

- c. Tahap konsolidasi dan pengelolaan produk. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan hasil produksi dari para pengrajin, proses sortasi, quality control, dan pengelolaan stok produk. Society 5.0 memungkinkan seluruh data produk tersimpan dalam sistem digital terintegrasi sehingga informasi mengenai jumlah stok, jenis motif, dan kualitas produk dapat diakses secara cepat dan akurat. Sistem ini membantu mempercepat proses distribusi dan mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan produk songket.
- d. Tahap distribusi dan logistik menjadi bagian penting dalam rantai pasok Kere Alang berbasis Society 5.0. Distribusi dilakukan melalui kerja sama dengan jasa ekspedisi dan sistem logistik digital yang memungkinkan pelacakan pengiriman secara real-time. Pemanfaatan teknologi pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi waktu, mengurangi biaya distribusi, serta memperluas jangkauan pemasaran hingga tingkat nasional dan internasional. Dengan sistem logistik yang lebih modern, produk Kere Alang dapat lebih mudah menjangkau konsumen secara cepat dan tepat.
- e. Tahap pemasaran dan penjualan, Society 5.0 mendorong pemanfaatan media sosial, marketplace, website UMKM, dan platform digital lainnya sebagai sarana promosi dan transaksi produk. Pemasaran digital tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan penjualan, tetapi menjadi media promosi budaya lokal melalui penyampaian nilai filosofis dan sejarah Kere Alang kepada masyarakat luas. Penggunaan konten digital, influencer, dan transaksi berbasis pembayaran digital membantu memperluas akses pasar sekaligus meningkatkan daya saing industri songket khas Sumbawa di era ekonomi digital.

Konsumen dalam model rantai pasok ini terdiri atas masyarakat lokal, wisatawan, hingga konsumen nasional dan internasional. Dalam konsep Society 5.0, konsumen tidak hanya membeli produk songket, tetapi memperoleh pengalaman budaya melalui informasi mengenai filosofi motif, nilai budaya, dan identitas lokal Kere Alang. Hal ini memberikan nilai tambah pada produk sehingga Kere Alang tidak hanya dipandang sebagai kain tradisional, tetapi sebagai simbol budaya dan produk ekonomi kreatif bernilai tinggi. Model rantai pasok ini dilengkapi dengan layanan purnajual berbasis digital, seperti pelayanan pelanggan melalui media sosial, penanganan keluhan secara online, dan program loyalitas pelanggan. Layanan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepuasan konsumen dan membangun hubungan jangka panjang antara pengrajin dengan pelanggan. Seluruh tahapan rantai pasok tersebut terhubung melalui platform digital terintegrasi atau *Supply Chain Management System* yang memungkinkan aliran informasi berjalan secara transparan, akurat, real-time, dan kolaboratif.

Penerapan Society 5.0 dalam rantai pasok Kere Alang didukung oleh berbagai teknologi seperti Internet of Things (IoT), Big Data, Artificial Intelligence (AI), Cloud Computing, dan Blockchain. Teknologi tersebut digunakan untuk memantau proses produksi, menganalisis tren pasar, memprediksi permintaan produk, serta menjaga transparansi transaksi dan keaslian

produk. Keberhasilan implementasi model ini sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, komunitas budaya, sektor perbankan, fintech, dan pelaku UMKM dalam mendukung pelatihan digital, pembiayaan usaha, inovasi produk, dan promosi budaya lokal.

Secara keseluruhan, model rantai pasok Kere Alang berbasis Society 5.0 memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya saing produk, perluasan akses pasar, peningkatan produktivitas UMKM, dan kesejahteraan pengrajin. Selain itu, model ini berperan penting dalam pelestarian budaya lokal, penguatan identitas budaya masyarakat Samawa, serta regenerasi pengrajin muda di tengah perkembangan ekonomi digital. Integrasi teknologi dan budaya dalam konsep Society 5.0 menjadi strategi yang relevan dalam menciptakan industri songket khas Sumbawa yang adaptif, berkelanjutan, dan mampu bersaing di era modern.

Rantai pasok berbasis Society 5.0 yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut:

a. Digitalisasi Pemasaran

Pemanfaatan media sosial, marketplace, dan platform digital mampu memperluas akses pasar Kere Alang hingga tingkat nasional dan internasional. Penggunaan pemasaran digital membantu promosi produk budaya secara lebih efektif dan efisien.

b. Integrasi Informasi Rantai Pasok

Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pengrajin, pemasok, distributor, dan konsumen saling terhubung melalui sistem informasi yang terintegrasi. Integrasi tersebut membantu mempercepat alur distribusi, meningkatkan transparansi harga, serta mempermudah akses informasi pasar.

c. Inovasi Produk dan Branding Budaya

Pengembangan desain, variasi produk, dan branding berbasis budaya lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing Kere Alang. Produk tidak hanya diposisikan sebagai kain tradisional, tetapi sebagai identitas budaya dan produk ekonomi kreatif bernilai tinggi.

d. Kolaborasi Stakeholder

Penerapan Society 5.0 memerlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, pelaku UMKM, komunitas budaya, dan sektor swasta dalam mendukung pelatihan digital, promosi produk, serta penguatan kapasitas produksi pengrajin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kere Alang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai warisan budaya dan sumber ekonomi masyarakat. Dalam perspektif ekonomi kreatif, Kere Alang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah berbasis budaya lokal. Namun demikian, lemahnya integrasi rantai pasok menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Konsep Society 5.0 menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan industri Kere Alang karena menempatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia tanpa menghilangkan nilai budaya lokal. Digitalisasi rantai pasok dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan pemasaran, memperkuat pelestarian budaya melalui promosi digital dan perluasan akses pasar. Digitalisasi rantai pasok (*Supply*

Chain Digitalization/SCD) dipandang sebagai salah satu pendekatan utama dalam meningkatkan efisiensi operasional dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan pasar yang dinamis (Dubey *et al.*, 2020). Digitalisasi yang terintegrasi dapat meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan stabilitas operasional, terutama dalam menghadapi kondisi pasar yang tidak pasti (Himawan *et al.*, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori inovasi yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha kecil sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pasar. Zhang *et al.*(2022) yang menekankan bahwa efisiensi rantai pasok dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi, informasi, dan kolaborasi antar pelaku usaha. Pemanfaatan teknologi digital dalam rantai pasok terbukti mampu meningkatkan produktivitas UMKM, mempercepat akses informasi pasar, dan memperluas jaringan pemasaran produk budaya. Christopher (2016) yang menyatakan bahwa sistem rantai pasok yang terintegrasi dapat meningkatkan efektivitas logistik dan kecepatan respons pasar. Hasil kegiatan ini konsisten dengan temuan Hernandez & Pedersen (2020) yang menyoroti pentingnya digitalisasi rantai pasok dalam memperkuat ketahanan usaha kecil terhadap gangguan eksternal, serta penelitian Agyabeng-Mensah *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa transformasi digital dalam rantai pasok meningkatkan produktivitas dan mengurangi inefisiensi di sektor UMKM.

Implementasi konsep Society 5.0 dalam rantai pasok Kere Alang dapat dilakukan melalui integrasi teknologi digital yang tetap mempertahankan nilai budaya lokal. Teknologi tidak digunakan untuk menggantikan peran perajin, melainkan untuk memperkuat efisiensi produksi, pemasaran, dan distribusi produk. Salah satu bentuk implementasi yang dapat dilakukan adalah penggunaan katalog digital, marketplace khusus produk budaya, promosi melalui media sosial, live shopping, serta pemanfaatan QR code pada setiap produk songket. QR code dapat memuat informasi mengenai nama perajin, filosofi motif, lokasi produksi, dan proses pembuatan kain sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen sekaligus melindungi keaslian produk budaya lokal. Susanti dan Pramesti (2021) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi digital dapat meningkatkan jangkauan pasar dan loyalitas pelanggan UMKM. Hasil ini mengonfirmasi studi Putri dan Santoso (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi strategi pemasaran digital dan pemberdayaan komunitas lokal mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi desa. Rahmawati & Nurdiana (2023) menjelaskan bahwa diferensiasi produk dan komunikasi visual menjadi faktor penentu keberhasilan UMKM dalam menarik konsumen di era digital.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *smart supply chain* berbasis Society 5.0 berpotensi memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi, sebagai berikut:

- a. Aspek ekonomi, digitalisasi rantai pasok dapat meningkatkan pendapatan perajin melalui perluasan akses pasar dan efisiensi distribusi.
- b. Aspek sosial, pengembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi dapat mendorong regenerasi penun muda dan memperkuat pemberdayaan perempuan di sektor UMKM.

- c. Aspek budaya, integrasi teknologi mampu membantu pelestarian motif dan identitas budaya Kere Alang agar tetap dikenal oleh generasi muda dan masyarakat global.
- d. Aspek teknologi, transformasi digital dapat memperkuat ekosistem UMKM berbasis budaya menuju sistem ekonomi kreatif modern. implementasi Society 5.0 dalam rantai pasok Kere Alang masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital perajin, keterbatasan infrastruktur internet di daerah sentra tenun, minimnya modal digitalisasi, serta persaingan dengan produk tekstil modern yang diproduksi secara massal. Selain itu, belum adanya platform digital terintegrasi khusus produk budaya lokal menjadi hambatan dalam pengembangan rantai pasok berbasis teknologi.

Dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas UMKM, serta sektor swasta sangat dibutuhkan dalam bentuk pelatihan digital, bantuan teknologi, penguatan koperasi, dan pengembangan platform pemasaran digital berbasis budaya lokal. Transformasi rantai pasok Kere Alang Songket khas Sumbawa menuju Society 5.0 merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi kreatif daerah. Integrasi antara nilai budaya tradisional dengan teknologi digital dapat menciptakan model rantai pasok yang lebih efisien, adaptif, dan berkelanjutan. Kere Alang tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya warisan masyarakat Sumbawa, tetapi menjadi sumber ekonomi kreatif yang mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional pada era digital.

Kolaborasi antarstakeholder menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Society 5.0 pada industri Kere Alang. Pemerintah daerah memiliki peran dalam penyediaan pelatihan dan kebijakan pendukung, sedangkan akademisi dan komunitas budaya berperan dalam pengembangan inovasi, pendampingan UMKM, serta pelestarian nilai budaya lokal. Model rantai pasok Kere Alang berbasis Society 5.0 dapat menjadi strategi penguatan industri songket khas Sumbawa yang lebih adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan di era ekonomi digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok Kere Alang Songket khas Sumbawa masih berjalan secara tradisional dan belum terintegrasi secara optimal dengan teknologi digital. Berbagai kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan bahan baku, rendahnya literasi digital perajin, minimnya inovasi pemasaran, lemahnya sistem distribusi, serta rendahnya regenerasi penenun muda. Kondisi tersebut menyebabkan daya saing produk Kere Alang di pasar nasional maupun internasional masih rendah. Meskipun demikian, Kere Alang memiliki nilai budaya dan potensi ekonomi kreatif yang besar sebagai identitas budaya masyarakat Sumbawa.

Pendekatan Society 5.0 menjadi solusi strategis dalam pengembangan rantai pasok Kere Alang melalui integrasi teknologi digital yang tetap berorientasi pada pelestarian budaya lokal. Implementasi digitalisasi pemasaran, *marketplace*, *smart supply chain*, pembayaran digital, dan QR code produk budaya dapat meningkatkan efisiensi distribusi, memperluas akses pasar, serta meningkatkan pendapatan perajin. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, UMKM, perajin, dan sektor swasta untuk mendukung transformasi rantai pasok berbasis

teknologi agar Kere Alang mampu berkembang sebagai produk budaya dan ekonomi kreatif yang berdaya saing global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sumbawa, Universitas Samawa, PT Amman Mineral Nusa Tenggara, Sultan Sumbawa, Bapak H. Hasanuddin, S.Pd., APDISA (Asosiasi Penenun Tradisional Samawa) Kabupaten Sumbawa, serta para penenun lokal yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adviany, I., Nuriyah, S., Zahra, F., Saumi, F., Laila, V., Subagja, I., & Zaman, M. (2023). Upaya Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Keripik Singkong Putra Bungsu dan Dapur Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Saluyu Menuju Desa Mandiri melalui Digitalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i2.2902>
- Agyabeng-Mensah, Y., Ahenkorah, E., Afum, E., & Owusu, J. A. (2020). The influence of supply chain management practices on the performance of SMEs: A developing country perspective. *Benchmarking: An International Journal*, 27(9), 2491–2518.
<https://doi.org/10.1108/BIJ-04-2019-0204>
- Ananda. (2023). Enhancing Business Performance Through Digital Transformation: Challenges and Opportunities for Indonesian MSMEs. *EPEB (Economics, Psychology, and Business) Journal*, 877–882.
- Anwar, M., & Nugroho, L. E. (2022). A systematic literature review on the use of free digital marketing tools for MSMEs. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 10(1), 1–8.
<https://doi.org/10.14710/jtsiskom.2022.14321>
- Bello, D., Ardito, L., & Petruzzelli, A. M. (2021). Digital transformation and innovation management in SMEs: A systematic literature review. *Technovation*, 106, 102384.
<https://doi.org/10.1016/j.technovation.2021.102384>
- Christopher, M. (2016). *Logistics & supply chain management* (5th ed.). Pearson Education Limited.
- Dubey, R., Gunasekaran, A., & Childe, S. J. (2019). The impact of big data analytics on operational supply chain performance. *International Journal of Production Economics*, 204, 34–44.
- Fitriani, A., & Hafid, A. (2021). Transformasi Digital dalam Industri Kreatif: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(1), 23–34.
- Ghoreishi, M., & Happonen, A. (2022). The case of fabric and textile industry: The emerging role of digitalization, internet-of-Things and industry 4.0 for circularity. In *Proceedings of Sixth International Congress on Information and Communication Technology (189-200)*. Springer, Singapore.
- Hernandez, J., & Pedersen, A. (2020). Building resilient supply chains for small businesses. *Journal of Supply Chain Innovation*, 8(3), 45–59.

- Himawan,R.F., Santosa,W., Darasih,R., Widowati,D.(2025). Peran Ketahanan Rantai Pasok dalam Memediasi Pengaruh Digitalisasi Rantai Pasok terhadap Kinerja Rantai. JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 7 (1).
- Masniadi,R., Asmini,dan Asri,Y. Analisis Pendapatan Usaha Home Industri Kain Tenun (Kre Alang) di Dusun Sameri Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Tahun 2019, J. Ekon. Bisnis, vol. 7, no. 2, pp. 171–181, 2019, [Online]. Available: <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/view/533>
- Nafilah, M. A., Ramdani, D. & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts and The Philosophical Meaning of Their Motifs (A Case Study of The Baduy Indigenous Community). Jurnal JAMASAN, 1 (2), 127 – 147
- Ningsih, Y., & Widjaja, J. (2020). Analysis of Fashion Product using Traditional Woven Textile and The Correlation with The Trend in Indonesia. Proceedings of the Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.
- Óscar, G., Pablo, A.M., & Evelyn, G. (2016). Role of Collaboration in Innovation Success: Differences for Large and Small Businesses. Journal of Business Economics and Management, 17(4): 645–662.
- Prameswari, D. A., & Aprianingsih, A. (2023). Proposed Digital Marketing Strategy for Textile Companies (Case Study: PT. Aneka Tekstil Indonesia). International Journal of Current Science Research and Review, 06(02). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i2-23>
- Putra, A. H. (2018). Peran umkm dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat kabupaten blora. 5(2). <https://doi.org/10.20961/JAS.V5I2.18162>
- Putri, R., & Santoso, F. (2023). Strengthening local innovation ecosystems through universitycommunity partnerships. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, 12(1), 34–47.
- Rahmawati, I., & Nurdiana, S. (2023). Digital branding and product differentiation strategies in small businesses. Jurnal Ekonomi dan Inovasi, 14(2), 76–90.
- Rahmawati,R., Masyhithah., Auralia,L, Yesi Hidayatul Sarma,Y.H. 2025. Dari Seni Ke Bisnis: “Bagaimana Industri Kreatif Mengubah Wajah Ekonomi Global. Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK), 4.
- Susanti, D., & Pramesti, L. (2021). The effect of digital marketing adoption on MSME business growth during COVID-19. Journal of Business and Technology, 5(1), 55–67.
- Timothy C. D., Joshua R.A., William C.McD., David J.U., Patrick R.G., (2016). The Impact of Leadership on Small Business Innovativeness. Journal of Business Research, Volume 69(11), 4876-4881.
- Zhang, X., Li, J., & Li, T. (2022). Supply chain capability and digital integration: Pathways to SME competitiveness. Journal of Small Business Management, 60(5), 1058–1074. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1880183>.